

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang utan merupakan satu-satunya spesies kera besar yang habitat¹ aslinya terdapat di Asia² dan hanya dapat ditemui secara liar di hutan Kalimantan dan Sumatra. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia, sebagai negara yang sebagian hutannya dihuni oleh orang utan, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian satwa tersebut. Apalagi orang utan merupakan satwa yang dilindungi oleh hukum internasional dan nasional karena posisinya semakin terancam dan mendekati kepunahan dari tahun ke tahun.

Status konservasi orangutan baru mendapat perhatian internasional pada tahun 1960-an.³ Program rehabilitasi⁴ dan reintroduksi⁵ juga baru dimulai pada periode tersebut ketika populasi orang utan liar diprediksi berada di ambang kepunahan.⁶ Fenomena ini disebabkan maraknya perdagangan satwa liar sebagai hewan peliharaan pada tahun 1900-an awal hingga

¹ Habitat adalah lingkungan tempat tumbuhan atau satwa dapat hidup dan berkembang secara alami (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 1 Poin 8).

² Di dunia ini hanya terdapat 4 spesies kera besar, yakni bonobo, gorila, simpanse, dan orangutan. Orangutan merupakan satu-satunya spesies kera besar yang habitat aslinya berada di Asia, sementara 3 spesies lainnya terdapat di Afrika. Lihat: S. S. U. Atmoko dan C. P. van Schaik, *'The Natural History of Sumatran Orangutan (Pongo abelii)'*, dalam S. Gursky-Doyen dan J. Supratna (eds.), *Indonesian Primates*, Springer, New York, 2010, h. 41.

³ Taman Nasional Bukit Lawang, *'History/About Bukit Lawang'* (online) <http://www.bukitlawang.com/HistoryAboutBukitLawang.aspx>, diakses pada 5 Februari 2021.

⁴ Rehabilitasi merupakan proses perawatan orangutan peliharaan yang mengalami gangguan fisik dan medis hingga kembali sehat serta membantu mereka memperoleh keterampilan alami, sosial, dan ekologis hingga terbebas dari kontak dan ketergantungan terhadap manusia supaya mereka dapat bertahan hidup secara mandiri (atau lebih bebas) di alam liar. Sumber: Beck et al (2007, h. 5) dikutip dalam A. E. Russon, *Orangutan Rehabilitation and Reintroduction: Successes, Failure, and Role in Conservation*, dalam S. A. Wich, S. S. Utami, T. Mitra Setia & C. P. van Schaik (eds.), *Orangutans: Geographic Variation in Behavioral Ecology and Conservation*, Oxford University Press, Oxford, 2008, h. 330.

⁵ Reintroduksi adalah upaya untuk memperkenalkan sebuah spesies ke dalam suatu area yang, secara historis, dulunya merupakan daerah persebaran spesies tersebut namun kini populasinya di daerah tersebut telah lenyap atau punah. Lihat: A. E. Russon, h. 330.

⁶ Prediksi ini menyatakan jumlah orangutan liar hanya berkisar 5,000 ekor pada saat itu. Sumber: Harrison (1962) dikutip dalam Singleton dan Aprianto (2001) dikutip dalam Yayasan Orangutan Sumatera Lestari/Orangutan Information Center, *'About Orangutan'* (online), <http://orangutancentre.org/about-orangutan>, diakses pada 12 Juli 2020

1960-an.⁷ Padahal diperkirakan bahwa untuk setiap ekor orang utan yang berhasil ditangkap, berarti sama dengan hilangnya 50 ekor orang utan di alam liar.⁸ Di samping itu, pembukaan lahan konsesi untuk areal pembalakan hutan, pertambangan batu bara, serta kompleks industri dan pemukiman manusia di beberapa daerah, seperti Kutai – Kalimantan Timur, juga semakin memperburuk situasi.⁹ Karena dengan menghancurkan hutan Kalimantan sebagai salah satu habitat asli orang utan sama dengan menghancurkan eksistensi orang utan sebagai akibat dari hilangnya rumah dan sumber makanan mereka.¹⁰

Pada tahun 1971, wanita bernama Biruté Marija Filomena Galdikas mendirikan program *Orangutan Research and Conservation Program (ORCP)* yang bertujuan untuk melakukan kajian ekologi dan perilaku orang utan liar serta konservasi terhadap populasi orang utan dan habitat hutan hujan tropis di Kalimantan.¹¹ Berangkat dari program *ORCP* tersebut, Galdikas mendirikan *INGO* pertama di dunia yang menaruh fokus pada kelestarian orang utan. *INGO* yang diberi nama *Orangutan Foundation International (OFI)* tersebut dibentuk pada tahun 1986 dan berkantor pusat di California, Amerika Serikat. *OFI* sendiri mengusung misi “...to support the conservation, protection, and understanding of orangutans and their rain forest habitat while caring for ex-captive orangutan orphans as they make their way back to the forest.”¹²

⁷ Evolutionarily Distinct and Globally Endangered (EDGE) List Species of Zoological Society of London, ‘Mammal Species Information: Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*)’ (online), http://www.edgeofexistence.org/mammals/species_info.php?id=1405, diakses pada 5 Februari 2021.

⁸ Kehilangan tersebut bisa terjadi secara langsung (akibat perburuan dan/atau pembunuhan), maupun tidak langsung (yakni ketiadaan individu yang berpotensi berkembangbiak). Sumber: Harrison (1962) dikutip dalam Singleton dan Aprianto (2001) dikutip dalam Yayasan Orangutan Sumatera Lestari/Orangutan Information Center, ‘About Orangutan’ (online), <http://orangutancentre.org/about-orangutan>, diakses pada 5 Februari 2021.

⁹ Friends of the Earth et al, Research Report “The Oil for Ape Scandal: How Palm Oil is Threatening Orangutan Survival”, Friends of the Earth Trust, London, 2005, h. 20.

¹⁰ Hooijer et al (2006: 17) sebagaimana dikutip dalam Laporan Greenpeace, Bagaimana Para Pemasok Minyak Kelapa Sawit Unilever Membakar Kalimantan, Greenpeace International, Amsterdam, 2008, h. 6.

¹¹ Orangutan Foundation International, ‘History of OFI’ (online), <http://www.orangutan.org/about-ofi/history-of-ofi>, diakses pada 5 Februari 2021.

¹² Orangutan Foundation International, ‘Mission Statement’ (online), <http://www.orangutan.org/about-ofi/mission-statement>, diakses pada 5 Februari 2021.

Setelah *OFI* terbentuk, beberapa *INGO* pemerhati orang utan lainnya mulai bermunculan, seperti *Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK)*, *Orangutan Foundation Taiwan (OFT)*, *Orangutan Foundation International – Australia (OFI-A)*, *Australian Orangutan Project (AOP)*, *Orang Utan Research Foundation (OURF)*, dan Yayasan Orangutan Indonesia/Yayasan Orangutan Internasional Kalimantan (*Yayarin/YOIK*).¹³ Kemunculan beberapa *INGO* tersebut masih memiliki hubungan dengan Galdikas dan berafiliasi secara organisasional maupun ideasional dengan *OFI*.

Dengan demikian, setidaknya terdapat beberapa alasan yang melatari penulis mengambil *OFI* sebagai subjek tulisan ini, yakni: yang pertama, *OFI* merupakan *INGO* yang telah berkecimpung selama lebih dari 40 tahun dalam isu kelestarian orang utan, sekaligus lembaga penelitian internasional pertama yang berkonsentrasi terhadap isu tersebut. Yang kedua, *OFI* menunjukkan kemajuan dalam mengembangkan kegiatan operasionalnya hingga saat ini. Hal tersebut, antara lain, dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas fasilitas penelitian/konservasi yang mereka miliki dibandingkan dengan *INGO* lainnya. Yang ketiga, *OFI* memiliki hubungan langsung (organisasional) dan/atau tidak langsung (ideasional) dengan kelahiran beberapa organisasi besar lainnya yang juga bergerak di bidang penyelamatan dan perlindungan orang utan, seperti *Orangutan Foundation United Kingdom (OF-UK)*, *Orangutan Foundation International – Australia (OFI-A)*, *Australian Orangutan Protection (AOP)*, *Orang Utan Research Foundation (OURF)*, serta Yayasan Orangutan Indonesia (*Yayarin*)/Yayasan Orangutan Internasional Kalimantan (*YOIK*).¹⁴ Hubungan langsung yang dimaksud adalah adanya keterkaitan struktural dengan *OFI*, seperti *OF-UK*, *OFT*, dan *OFI-A*. Ketiga organisasi tersebut sejak awal dibentuk dengan tujuan untuk mendukung tercapainya program-program yang didesain dan diimplementasikan oleh *OFI*. Dukungan yang dilakukan

¹³ International Biruté Galdikas Ecology Charity and Support Foundation, 'Foundation' (online), <http://www.birutegaldikas.lt/en/pages/nuorodos>, diakses pada 5 Februari 2021.

¹⁴ *Ibid*, International Biruté Galdikas Ecology Charity and Support Foundation..

antara lain berupa bantuan finansial (penyediaan dana) dan bantuan tenaga (penyediaan sumber daya manusia). Sementara itu, hubungan tidak langsung yang dimaksud adalah adanya hubungan ideasional antara OFI dengan sebuah lembaga namun tidak diikuti dengan hubungan struktural antara keduanya. Hal ini bisa dilihat dalam kemunculan OF-UK, Yayasan/YOIK, AOP dan hubungan OFI dengan ketiga lembaga tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, tulisan ini ditujukan untuk menjawab bagaimana proses diseminasi ide konservasi orang utan dan habitatnya oleh *Orangutan Foundation International (OFI)* pada 2003-2008, di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis proses diseminasi ide konservasi orang utan dan habitatnya oleh *OFI* yang dilihat dari kerangka aktivisme transnasional, sekaligus bagaimana ide-ide tersebut direalisasikan secara nyata.

1.4 Kerangka Pemikiran

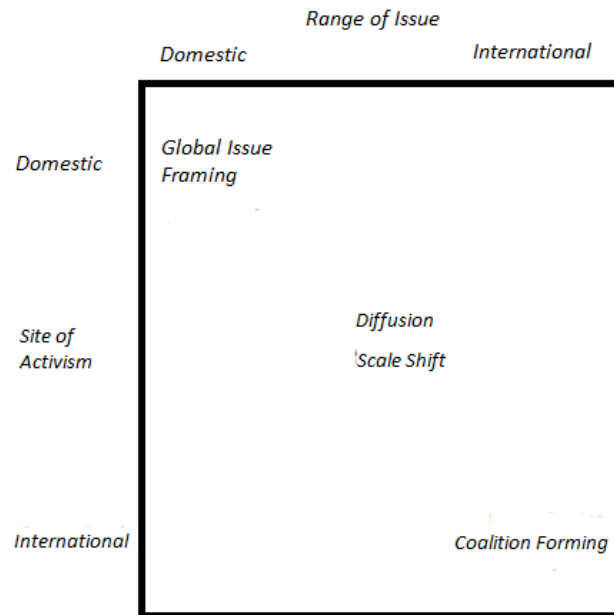
1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 *Transnational Activism*

Dalam bukunya *The New Transnational Activism*, Sidney Tarrow menjelaskan proses transformasi posisi dalam ide dan gerakan lintas batas dan berakar pada lokalitas. Sebagai agenda transformatif, Tarrow menekankan bahwa aktivisme transnasional dapat mengubah aktor dalam proses domestik menjadi pelaku gerakan transnasional dengan tetap mengakar pada konteks sejarah dan kultur gerakan lintas batas.

Di samping itu, penulis juga akan menggarisbawahi satu konsep yang juga menjadi kunci dalam penelitian ini, yakni diseminasi ide. Diseminasi ide yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penyebaran nilai-nilai, informasi, dan kegiatan mengenai upaya-upaya konservasi orang utan dan habitatnya yang diusung oleh *OFI*.¹⁵ Ide suatu organisasi dapat dilihat dari visi dan misinya maupun dari aktivitas yang dilakukannya. Namun dalam tulisan ini, ide yang diusung oleh *OFI* dan upaya diseminasi yang dilakukan juga akan dilihat dengan membedah proses dan mekanisme aktivisme transnasionalnya. Oleh karena itu, penulis akan mbingkai tulisan ini dengan kacamata *new transnational activism* dengan melihat *three sets of processes* yang dilakukan *OFI* pada level domestik, transisi, dan internasional. Menurut Tarrow, pada level domestik terdapat fase *global issue framing* yang menggambarkan bagaimana suatu isu masih bersifat domestik sekaligus masih berada dalam tataran aktivisme domestik. Sementara pada level transisi akan ditemukan fase *diffusion* dan *scale shift*, yang menunjukkan pergerakan isu domestik yang sedang menjelma menjadi isu internasional dengan aktivisme yang sedang bergerak ke ranah internasional juga. Sedangkan pada level internasional terdapat proses *transnational coalition forming*, yaitu menggambarkan isu yang sudah menjadi perhatian internasional berada pada level aktivisme internasional juga. *Three sets of processes* tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini:

¹⁵ D. Beland & M. A. Orenstein, *Transnational Actors and Public Policy*, JSGS Working Paper Series, Issue 5, Kanada, Agustus 2010, h. 3.



Gambar 1. 1. Enam Proses *Transnational Contention*¹⁶

Proses domestik: *global framing*

Secara singkat, *global framing* berarti mobilisasi simbol internasional untuk membingkai isu domestik¹⁷ atau dengan kata lain penggunaan simbol eksternal untuk disesuaikan dengan klaim nasional.¹⁸ *Framing* di sini mengacu pada *collective action frame* atau kerangka aksi bersama yang dirancang untuk menarik dukungan, menunjukkan suatu maksud, dan mendapatkan perhatian media. Untuk mencapai semua itu, ide yang sudah ada harus disesuaikan dengan ‘*common sense*’ masyarakat yang menjadi target ide tersebut.

Proses transisi: *diffusion dan scale shift*

Secara sederhana, *diffusion* berarti perpindahan klaim atau bentuk *contention* dari satu titik ke titik lainnya, dalam hal ini berarti dari level domestik menuju level internasional. *Diffusion* tidak dapat lepas dari faktor internasionalisasi dan komunikasi. Sehingga setidaknya terdapat 3 jalur alternatif yang memungkinkan terjadinya *transnational diffusion*, yakni:

¹⁶ S. Tarrow, *The New Transnational Activism*, Cambridge University Press, New York, 2005, h. 33

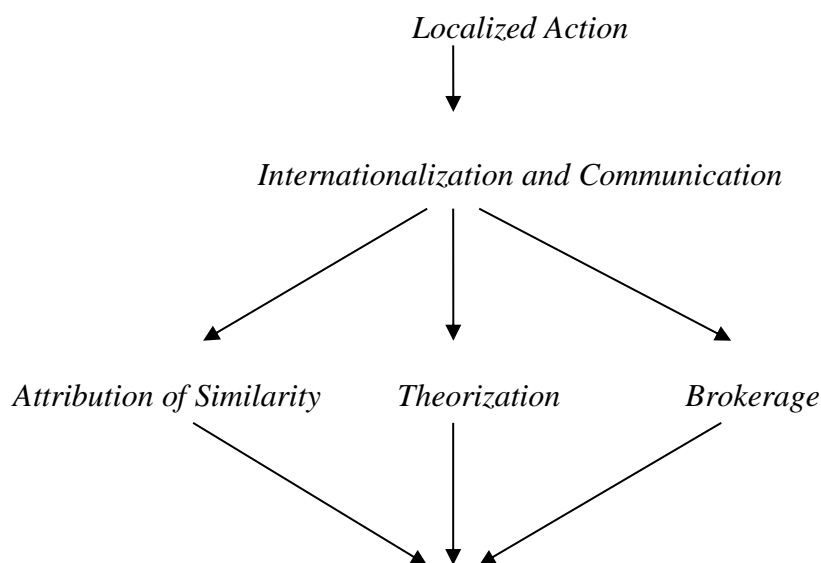
¹⁷ *Ibid*, h. 32.

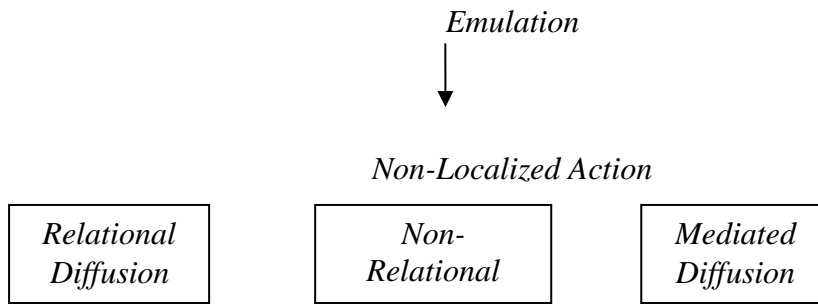
¹⁸ *Ibid*, h. 60.

Relational diffusion, yaitu perpindahan informasi terjadi antara jalur interaksi yang sudah terbentuk melalui kesamaan atribusi dan jaringan kepercayaan yang dihasilkan (*attribution of similarity*).

Non-relational diffusion, yaitu perpindahan informasi berlangsung melalui sarana-sarana informasi yang menghubungkan pihak pertama dengan pihak kedua yang tidak memiliki hubungan langsung, seperti buku, pamflet, dan lain sebagainya yang sudah ‘disisipi’ ide tertentu (*theorization*).

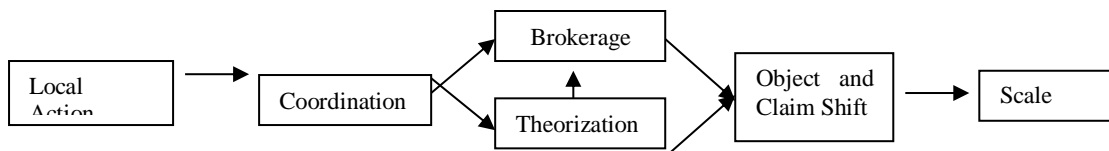
Mediated diffusion, yaitu perpindahan informasi terjadi melalui perantara atau broker dalam mempertahankan hubungan antara pihak pertama dan kedua (*brokerage*). Karena mengetahui informasi yang berpindah antara kedua pihak, broker memiliki pengaruh terhadap isi dari informasi tersebut.





Bagan 1. 1. Jalur-jalur Alternatif dalam Transnational Diffusion¹⁹

Sementara itu, *scale shift* merupakan koordinasi dari aksi bersama pada level yang berbeda dari awal mulainya suatu aktivitas. *Scale shift* bukan semata menghasilkan reproduksi aksi di level, klaim, sasaran, maupun lokasi yang berbeda, melainkan juga membentuk aliansi dan sasaran baru serta perubahan fokus dalam klaim, dan mungkin juga identitas baru. Pada dasarnya, *scale shift* dapat berjalan menuju 2 arah: *upward* (ke atas) dan *downward* (ke bawah). *Upward* berarti bahwa aksi lokal menyebar keluar dari lokasi asalnya, sementara *downward* terjadi ketika praktik-praktik umum diadopsi pada level yang lebih rendah. *Scale shift* melibatkan 5 mekanisme, yakni: *coordination*, *brokerage*, *theorization*, *object shift*, dan *claim shift*..



Bagan 1. 2. Model Deskriptif dari Scale Shift²⁰

Proses internasional: *transnational coalition formation*

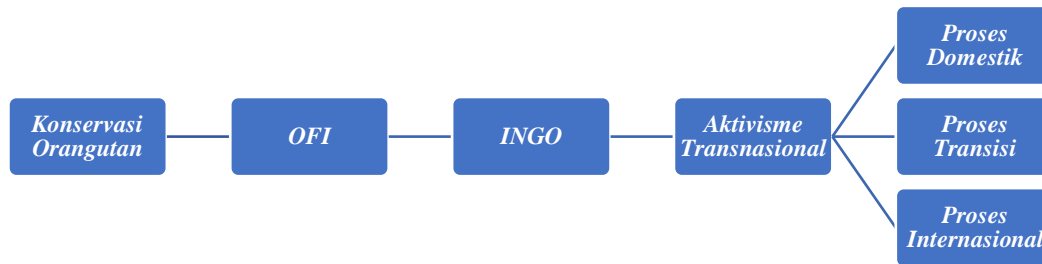
Transnational coalition formation adalah proyeksi horizontal dari jaringan bersama di antara aktor dengan asal negara berbeda namun memiliki klaim yang sama. Terdapat 5 faktor yang berperan signifikan dalam membentuk dan mempertahankan suatu koalisi, yakni:

¹⁹ S. Tarrow, h. 105.

²⁰ S. Tarrow, h. 123.

*framing, trust, credible commitment, management of commitments, management of difference, dan selective incentives.*²¹

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.3 Sintesa Pemikiran

Berangkat dari program kajian ekologi dan perilaku orang utan liar serta konservasi terhadap populasi orang utan dan habitat hutan hujan tropis di Kalimantan, Galdikas mendirikan *INGO* yang diberi nama *Orangutan Foundation International (OFI)* yang merupakan *INGO* pertama yang memiliki fokus pada kelestarian orang utan dan habitatnya. Dalam hal ini, untuk mengupas aktivitas *OFI* dan menganalisis proses diseminasi idenya melalui koridor aktivisme transnasional, akan mencerminkan tiga proses dari aktivisme transnasional itu sendiri, yaitu proses domestik, proses transisi, dan proses internasional.

1.6 Argumen Utama

Argumen utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa proses diseminasi ide konservasi orang utan dan habitatnya yang dilakukan oleh *OFI* berlangsung dalam tiga level aktivisme transnasional secara bertahap. Tiga level tersebut adalah level domestik, transisi, dan

²¹ Ibid, h. 165.

internasional. Sementara itu, transformasi ide menjadi aksi nyata dapat ditemui dalam setiap proses pada ketiga level tersebut dan dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak lain, baik pemerintah, swasta, masyarakat, maupun *sister organizations*.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Sejalan dengan alur pemikiran dari penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat deskriptif. Menurut Sudarwan, penelitian deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk membuat suatu uraian semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel maupun menguji hipotesis.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kualitatif. Sumber utama dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari literatur, buku, makalah, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan isu hubungan internasional.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berbentuk data, kalimat, skema, atau gambar. Teknik analisis data maupun tulisan yang digunakan sebagai informasi tambahan, berguna untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Deskriptif-kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Selain itu, metode deskriptif-kualitatif membuat penulis bisa lebih mengeksplor dan mengembangkan argumen serta menjelaskan relasi antara data-data yang ada.

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini akan membatasi ruang lingkungannya ke dalam tiga aspek utama. Pertama, menelaah kondisi dan situasi yang melatari *OFI* berkembang menjadi lembaga yang memperjuangkan ide konservasi orang utan dan habitatnya. Kedua, mengulas kegiatan-kegiatan yang dilakukan *OFI* dalam mendiseminasikan ide tersebut di tingkat domestik hingga internasional, terutama kegiatan yang melibatkan aktor-aktor lain. Ketiga, mengupas proses diseminasi ide yang dilakukan *OFI* dengan melihat pada *three sets of process* dalam aktivisme transnasional yang telah dipaparkan dalam sub- bab sebelumnya.

Sementara itu dari segi waktu, penelitian ini akan menelaah aktivitas yang dilakukan *OFI* dalam kurun waktu 2003 hingga 2008.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam empat bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, argumen utama, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan memaparkan tentang persoalan yang melatari kelahiran dan perkembangan *OFI*. Pertama, isu kelestarian orang utan yang mencakup urgensi dan ancaman terhadapnya. Kedua, pembahasan mengenai perkembangan organisasional *ORCP* menjadi *OFI* yang dilatari oleh perluasan ide yang diusung. Ketiga, kemunculan sister organizations *OFI* dan perannya dalam perkembangan dan diseminasi ide lembaga ini.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang transformasi ide menjadi aksi yang dilakukan oleh *OFI*. Pemaparan tersebut akan dilakukan dengan mengacu pada *3 sets of processes*, yakni: proses pada level domestik (*global framing*), proses pada level transisi (*diffusion and scale*

shift), serta proses pada level internasional (*coalition formation building*). Dalam pemaparan proses-proses tersebut juga akan mencantumkan aktivitas nyata yang dilakukan *OFI* bersama aktor-aktor lain, seperti pemerintah, masyarakat, swasta, maupun *sister organizations* dan *NGO* lainnya untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Sementara bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab terakhir ini akan disarikan hasil pembahasan dari rumusan masalah yang diajukan pada awal tulisan.